BAB III

PENAFSIRAN AYAT TENTANG KEMUDAHAN REZEKI

A. Penafsiran Ayat 2 – 3 dalam Surat at-Thalaq:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (٣)

> Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Alla akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.[1]

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa orang yang bertakwa akan dibalas dengan dua hal. *Pertama*, Allah akan memberikan jalan keluar untuknya. Menurut Ibnu Abbas: "Allah akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dari setiap kesusahan di Dunia maupun di Akhirat." *Kedua*, Allah akan memberikan rezeki dari jalan atau cara yang tidak disangka-sangka.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan: "Barang siapa yang bertakwa kepada Allah dengan melakukan apa yang dia perintahkan dan meninggalkan apa yang dilarangnya, niscaya Allah akan memberinya jalan keluar dan rezeki dari

[1]QS. At-Thalaq 65 : 2 - 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arah yang tiada disangka-sangka, yakni dari arah yang tidak pernah terlintas dalam benaknya."

Sedangkan Abdullah bin Mas'ud pernah berkata, "sesungguhnya ayat terbesar dalam hal pemberian janji jalan keluar dan rezeki adalah ayat 2 – 3 pada surat at-Thalaq."[2]

Sedangkan Imam al-Qusairi di dalam tafsirnya mengatakan, "Barang siapa yang bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, maka Allah akan mengeluarkannya dari jalan permasalahan dan urusannya, seperti sehelai rambut yang diambil dari adonan roti. Tiada sedikitpun permasalahan yang tersisa." Sufyan bin 'Uyainah pernah mengatakan, bahwa seseorang tidak akan mencapai takwa sejati selama belum mampu membuat batasan yang jelas antara dirinya dan yang haram, serta sampai meninggalkan dosa, ataupun yang samar-samar terlihat seperti dosa.[3]

Pada ayat diatas kiranya tidak disalah pahami dengan berkata: "Banyak orang bertakwa yang kehidupan materialnya terbatas." yang perlu diingat bahwa ayat diatas tidak menyatakannya "akan menjadikannya kaya raya." Disisi lain rezeki tidak hanya dalam bentuk material. Kepuasan hati adalah bentuk kekayaan hati yang tidak akan pernah habis. Ada juga rezekinya yang bersifat pasif. Si A yang setiap bulannya katakanlah menerima lima juta rupiah tetapi dia atau salah satu keluarganya sakit-sakitan lebih sedikit dibandingkan dengan si B yang hanya memperoleh dua juta per-bulan akan tetapi sehat dan hatinya tenang.

---

[2]Nur Faizin, *Rezeki Al-Qur'an*. (Al-Quds. Surakarta: 2015), 129.
[3]Ibid,.. 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekali lagi kata rezeki tidak selalu bersifat material, tetapi juga bersifat spiritual. Kalau ayat diatas menjanjikan rezeki dan kecukupan bagi yang bertakwa, maka melalui Rasulullah saw. Mengancam siapa yang durhaka dengan kesempitan rezeki. Beliau bersabda: "Tidak ada yang menampik takdir kecuali doa, tidak ada yang menambah umur kecuali kebajikan yang luas, dan sesungguhnya seseorang dihindarkan dari rezeki akibat dosa yang dilakukannya" (HR. Ibn Majah, Ibn Hibban dan al-Hakim melalui Tsauban ra.)[4]

Oleh karena itu ketakwaan adalah salah satu sebab dimudahkannya rezeki. Selain itu pada ayat selanjutnya Allah juga menyebutkan:

...وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا (٤)

Barang siap yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.[5]

Barang siapa *muraqabah* kepada Allah dan berhenti di batas-batasnya, maka Allah memberi ia kelonggaran dari setiap kesedihan, memberi ia solusi dari setiap kesempitan dan memberinya rezeki tanpa terlintas di hatinya. Mujahid berkata, "Kami berada di dekat Ibnu Abbas, lalu seorang laki-laki menghadap dan berkata, "Dia menceraikan istrinya dengan talak tiga." Ibnu Abbas diam, sampai kami mengira bahwa ia akan mengembalikan istri itu kepada suaminya. Kemudian Ibnu Abbas berkata, "Salah satu dari kalian melakukan hal bodoh," lalu berkata, "Hai Ibnu Abbas. Padahal Allah berfirman, *"Barang siapa yang*

[4]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah.* (Lentera Hati. Tagerang: 2007), 297.
[5]QS. At-Thalaq 65 : 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan jalan keluar baginya," kamu tidak bertakwa kepada Allah, maka aku tidak mendapat jalan keluar untukmu. Kamu durhaka kepada Tuhanmu dan istrimu tertalak *ba'in* darimu.[6]" Ulama tafsir berkata, Ayat ini bersifat umum. Sasaran turunnya adalah Auf bin Malik Al-Asyja'i. orang kafir menawan putranya, lalu dia menghadap Nabi dan mengadukan kemelaratan serta berkata, "Musuh menawan putraku dan ibunya mengeluh. Apa yang anda perintahkan kepadaku Nabi bersabda kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah. Kami perintahkan kamu dan istrimu untuk banyak mengucapkan, *"la haula wala quwwata illa billah."* Auf dan istrinya menuaikan perintah itu. Ketika ia berada di dalam rumahnya, tiba-tiba putranya mengetuk pintu sambil membawa seratus ekor unta. Musuh lupa unta-unta itu, lalu dia mengambilnya. Maka turunlah ayat ini, *Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.*[7]

"Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya". Barang siapa yang bergantung kepada Allah dan yakin kepadanya dalam apa yang menimpanya, maka Allah akan mencukupinya. Ash-Shawi berkata, "Barang siapa yang menyerahkan urusannya kepada Allah, maka Dia mencukupi apa yang penting baginya. Berusaha dan berikhtiar tidak bertentangan dengan konsep tawakal, sebab usaha diperintahkan. Hanya saja usaha tidak dijadikan tempat bertawakal."[8]

---

[6]Dari *Mahasin At-Ta'wil* 16/5838.
[7]Lihat AL-Qurthubi 18160 dan Ath-Thabari 28/90
[8]*Hasyiyah Ash Shawi*, 4/215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hadits disebutkan, “seandainya kalian tawakal kepada Allah dengan tawakal dengan sebenarnya kepadanya, niscaya dia akan memberi kalian rezeki sebagaimana dia memberi rezeki burung yang berangkat pagi lapar dan pulang sore kenyang.” (HR Tirmidzi) *“Sesungguhnya Allah melaksanakn urusan (yang dikehendakinya)”* urusan Allah terlaksana pada seluruh makhluknya. Apa yang dia kehendaki terjadi dan tidak ada yang melemahkannya. Dalam *at-Tashil li Ulum at-Tanzil* disebutkan, “firman ini mendorong untuk tawakal, sebab hamba yakin bahwa segala urusan ditangan Allah, maka dia hanya tawakal kepada Allah dan tidak bergantung pada selain Dia.[9] *“Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”* Allah menentukan kadar dan waktu tertentu untuk tiap urusan sesuai hikmahnya. Al-Qurthubi berkata, “Maksudnya ialah Allah menentukan sebuah akhir bagi tiap kesulitan dan hidup enak.”[10]

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِب Dalam Firman Allah, *“Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya”*. Maksudnya, Allah memberi rezeki bagi orang yang bertakwa dari arah yang tiada disangka-sangka dan dirasa. وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ *“Dan Barang siapa yang bertawakal kepada Allah.”* Dalam urusan agama dan dunianya dengan bergantung sepenuhnya kepada Allah dengan maksud untuk mendapatkan apa-apa yang bermanfaat dan minghindari apa-apa yang mudharat, serta percaya sepenuhnya kepada Allah. Dan ketika suatu urusan berada ditangan

[9]*At-Tashil li Ulum at-Tanzil*, 4/128
[10]*Tafsir Al-Qurthubi*, 18/16 (Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatu at-Tafasir*,Pustaka Al-Kautsar, Jakarta: 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang maha kaya, maha kuat, maha perkasa lagi maha penyanyang, maka dia lebih deat kepada hambanya melebihi sesuatu.

Hanya saja hikmah ilahi mengharuskan pemberian itu ditunda sampai waktu yang tepat bagi hamba yang bersangkutan. Karena itu Allah berfirman; إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ *"Sesungguhnya Allah pasti mewujudkan urusan (yang dikehendaki)-nya."* Maksudnya, keputusan dan ketetapan pasti berlaku, hanya saja Allah menciptakan لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا *"Ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu."* Yaitu, waktu dan ketentuan yang tidak akan terlampaui dan kurang darinya.[11]

Salah satu pintu masuknya rezeki adalah komitmen dengan ketakwaan dan kesalehan kepada Allah. Seorang muslim yag bertakwa dan rajin dalam beramal saleh, niscaya Allah akan mengabulkan permohonan hambanya dengan membukakan pintu rezeki seluas-luasnya.

"Salah satu ulama pernah berkata, sebab-sebab rezeki itu ada enam hal yang pasti: ketakwaan, tawakal, shalat, sedekah istighfar dan usaha."

Maka dari itu, dalam ayat al-Qur'an yang dijelaskan pada Surat at-Thalaq ayat 2 – 3. Yang mengaskan terkait dengan nilai ketakwaan yang menyebabkan seorang hamba akan dimudahkannya segala urusan terutama baginya jalan keluar dan rezeki yang tidak disangka-sangka datangnya. Ibnu Abbas berkata: "Dari arah yang tiada disangka-sangkanya memiliki makna, dari jalan yag tidak terbetik

[11]Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan.* Darul Haq (Jakarta: 2016), 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hati. Misalnya seseorang suatu hari duduk di rumahnya sambil memikirkan uangnya yang sudah habis, sehingga ia tidak sanggup membelikan makanan untuk anak dan istrinya. Ketika ia dalam keadaan seperti itu, tidak lama kemudian ia melihat solusi dari Allah dan mendapati rezeki dari arah yang tiada diduga-duga. Tiba-tiba ada temannya yang datang mengetuk pintunya untuk berziarah padanya sambil membawa makanan dan minuman yang lezat. Ini adalah rezeki yang tidak pernah terbetik dalam hati manusia."[12]

Syekh Sayyid Quthb pernah berkata: "Jika ada suatu umat yang dijalankan syariat Allah dan mengarahkan diri mereka secara nyata kepada Allah dengan amal shaleh serta istighfar yang menunjukan rasa takut kepada Allah. Dengan bertakwa kepada Allah, menyembahnya, menjalankan syariatnya, sehingga umat tersebut mewujudkan keadilan dan keamanan kepada manusia seluruhnya, niscaya bagi mereka akan mengalir rezeki yang banyak. Allah akan memberikannya kedudukan di Bumi ini, dia akan menugaskannya untuk melakukan pembangunan dan kebaikan."[13]

Selain itu ketakwaan juga menjadi kunci pembuka pintu rezeki sebagaimana dijelaskan al-Qur'an adalah ketakwaan yang bersifat individual. Dalam artian, seorang yang menjaga dirinya pribadi agar menjadi mukmin yang bertakwa. Dalam al-Qur'an Allah juga meberikan kunci pembuka pintu rezeki yang bersifat sosial atau umum. Allah berfirman di dalam surat al-Araf ayat 96:

---

[12]Asep Maulana, Abdullah Jinan. *Agar Dimudahkan Rezeki* (PT. Elex Media Koputindo. Jakarta: 2013), 12
[13]Ibid,..11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنْ كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (٩٦)

Jikalau penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, maka kami siksa mereka dikarenakan pernuatannya.[14]

Ar-Razi menafsirkan ayat ini: "Seandainya semua penduduk desa itu beriman kepada Allah, malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, dan hari akhir, serta bertakwa dan menjauhi hal yang dilarang Allah, niscaya Allah akan membukakan pintu keberkahan dari langit dalam bentuk hujan, dan dari bumi dalam bentuk tumbuhan, buah-buahan, ternak, kedamaian, kesejahteraan, dan ketentraman."

B. Penafsiran Ayat 3 dalam Surat Hud :

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ (٣)

Dan hendaknya kamu memohon maghfirah kepada Tuhan kamu kemudian bertobatlah kepadanya, niscaya dia akan memberi kenikmatan yang baik sampai waktu yang telah ditentukan kepada setiap pemilik keutamaan, keutamaannya. Dan jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu ditimpa siksa hari yang besar.[15]

[14]QS. Al-Araf 7 : 96
[15]QS. Hud 11 : 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksud dari ayat diatas menurut Ibnu Katsir dalam tafsirya "Aku memerintahkan kalian memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa telah berlalu serta bertaubat darinya serta melakukan hal tersebut secara berkesinambungan.

وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ (٥٢)

Dan dia berkata: "Hai kaumku, memohonlah ampun kepada Rabbmu, lalu bertaubatlah kepadanya, niscaya Allaha akan menurunkan hujan lebat yang sangat deras atasmu dn Allah akan menambahkan kekauatan kepada kekuatanmu dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa."[16]

Barang siapa yang memiliki sifat istighfar memohon ampun kepada Allah atas segala dosa-dosanya, maka Allah akan memudahkan baginya rezeki juga melapangkan segala urusannya dan memelihara keadannya.[17] Untuk itu Allah berfirman; "Niscaya Allah menurunkan hujan yang sangat deras atasmu.

Dalam hadis juga disebutkan bahwa: "Barang siapa yang senantiasa memohon ampun, maka Allah menjadikan setiap kesempitan ada jalan keluar, dan memberinya rezeki (dari jalan/jumlah) yang tidak terduga." (HR. Abu Daud & Ibnu Majah)

[16]QS. Hud 11 : 52
[17]Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Pustaka Imam Syafi'I, Mu-assasah Daar al-Hilal Kairo: 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Wahai kaumku! Memohonlah ampun kepada Tuhanmu, Kemudian taubatlah kamu kepadanya, niscaya akan diturunkannya hujan atas kamu dengan lebat." Pangkal ayat 52). Dengan demikian akan disuburkan tanahmu dan banyaklah penghasilan dari sawah ladangmu, sebab itu bertabah subur pula kehidupanmu. "Dan akan ditambahkan untuk kamu kekuatan diatas kekuatan kamu." Artinya, kekuatan yang telah ada akan dilipatgandakan lagi dengan kekuatan yang baru. "Dan janganlah kamu berpaling." Dari pada jalan yang telah digariskan Allah dan diutus untuk menyampaikannya: "Dalam keadaan berdosa."

Terasa sekali dalam ayat ini seruan berisi rayuan. Bahwasannya perbuatan yang selama ini mensekutukan yang lain dengan Allah, adalah dosa yang amat besar yang sekali-kali patut dilakukan oleh kaum Ad, padahal kehidupan mereka telah dimakmurkan oleh Allah dan telah diberi kekuatan oleh Allah. Kalau mereka memohon ampun atas kesalahan itu dan bertaubat, yaitu kembali kepada jalan yang benar, kesuburan akan berlipat dan kekuatan akan bertambah, lebih dari yang selama ini. Dosa-dosa yang lama itu dengan sendirinya akan diampuni oleh Tuhan, dan mereka dapat menempuh jalan yang terang dan bersinar dari hidayah Allah. Tetapi kalau mereka berpaling dari seruan itu, dan tidak mereka acuhkan, dosa jugalah yang akan berlipat ganda menimpa mereka.[18]

[18]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. (Pustaka Panjimas. Jakarta: 1982), 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Penafsiran Ayat 7 dalam Surat Ibrahim :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

Dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmatku) maka pasti adzabku akan sangat berat.[19]

Dalam ayat ini Allah kembali mengingatkan hambanya untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah dilimpahkannya. Bila mereka melaksanakannya, maka nikmat itu akan ditambahkan lagi olehnya. Sebaliknya, Allah juga mengin gatkan kepada mereka yang mengingkari nikmatnya, dan tidak mau bersyukur bahwa dia akan menimpakan adzabnya yang sangat pedih kepada mereka.

Mensyukuri rahmat Allah bisa dilakukan dengan berbagai cara. *Pertama*, dengan ucapan yang setulus hati; *Kedua*, diiringi dengan perbuatan, yaitu menggunakan rahmat tersebut dengan tujuan yang diridhainya.

Dalam kehidupan sehari-hari, dapat kita lihat bahwa orang-orang yang dermawan dan suka menginfakkan hartanya untuk kepentingan umum dan menolong orang, pada umumnya tak pernah jatuh miskin ataupun sengsara. Bahkan, rezekinya senantiasa bertambah, kekayaannya makin meningkat, dan hidupnya bahagia, dicintai serta dihormati dalam pergaulan. Sebaliknya, orang-orang kaya yang kikir, atau suka menggunakan kekayaannya untuk hal-hal yag tidak diridhai Allah, seperti judi ataupun memungut riba, maka kekayaannya tidak

[19]QS. Ibrahim 14 : 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertambah, bahkan lekas menyusut. Di samping itu, ia senantiasa dikutuk dan dibenci oleh orang banyak, dan diakhirat memperoleh hukuman yang berat.[20]

Nabi Muhammad lebih jauh diperintahkan agar juga mengingat ucapana lain yang disampaikan oleh Nabi Musa kepada umatnya agar beliaupun juiga menyamppaikan kepada umat islam. Nabi Musa berkata juga kepada kaumnya: "Dan ingat jugalah nikmat Allah kepada kamu semua tatkala Tuhan pemelihara dan penganugerahan aneka kebijakan kepada kamu memaklumkan. "Sesungguhnya Aku, yakni Allah, bersumpah demi kekuasaanku, jiuka kamu bersyukur maka aku tambah nikmat-nikmatku kepada kamu karena sungguh amat melimpah nikmatku. Karena itu, berharaplah yang banmyak kepadaku dengan mensyukurinya dan jika kamu kufur, yakni mengingkari nikmat-nikmat yang telah anugerahkan dengan tidak menggunakan dan memanfaatkannya sebagaimana aku kehendaki maka akan aku kurangi nikmat itu bahkan kamu terancam mendapat siksaku, sesungguhnya siksaku dengan berkurang atau hilangnya naikmat itu atau jatuhnya petaka atas kamu akan kamu rasakan amat pedih."

Sementara ulama tidak menilai ayat ini sebagai lanjutan ucapan Nabi Musa. Tetapi ini aadalah pernyataan langsung dari Allah sebagai salahsatu anugrahnya. Ia merupakan anugrah karena mengetahui hakikat yang dijelaskan oleh ayat ini menimbulkan optimism dan mendorong untuk giat beramal guna memperoleh nikmat lebih banyak lagi.[21]

---

[20]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. (Lentera Abadi. Jakarrta: 2010), 129
[21]M. Quraish Shihab. *Tafsir AL-Misbah*. (Lentera Hati. Jakarta: 2009), 330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat diatas secara tegas menyatakan bahwa jika bersyukur maka pasti nikmat Allah akan ditambahnya, tetapi ketika berbicara tentang kufur nikmat, tidak ada penegasan bahwa pasti siksanya akan jatuh. Ayat ini hanya menegaskan bahwa siksa Allah pedih. Jika demikian, penggalan akhir ayat ini dapat dipahami sekedar sebagai ancaman. Disisi lain, tidak tertutup kemungkinan keterhindaran dari siksa duniawi bagi yang mengkufuri nikmat Allah, bahkan boleh jadi nikmat tersebut ditambahnya dalam rangka mengulur kedurhakaan. Dalam konteks ini, Allah mengingatkan:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ (١٨٢) وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ (١٨٣)

> Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami, nanti kami akan menarik-narik mereka dengan berangsur-angsur (kearah kebinasaan) dengan cara yang tidak mereka ketahui. Dan aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencanaku amat tangguh.[22]

kata (تَأَذَّنَ) *ta'adzdzana* terambil dari kata yang seakar dengan kata (اذان) *adzan* yaitu penyampaian sesuatu dengan suara keras. Patron yang digunakan ayat ini mengandung penekanan.

Adapun jika dipahami, mensyukuri nikmat menuntut rezeki dengan kerja keras sehingga apa yang disebutkan dapat diraih. Dan perlu diingat bahwa semakin giat seseorang bekerja, dan semakin bersahabat dia dengan lingkungannya, semakin banyak pula yang dinikmatinya. Demikian syukur menambah nikmat.

[22]QS. Al-A'raf 7 : 182-183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disisi lain, di alam raya, termasuk diperut bumi, terdapat sekian banyak nikmat Allah yang terpendam. Ia harus disyukuri dalam arrti "digali" dan ditampakkan. Menutupinya atau dengan kata lain *mengkufurinya* dapat mengundang kekurangan yang melahirkan kemiskinan, penyakit, rasa lapar, cemas, dan takut.[23]

Adapun konteks ayat ini masih termasuk sabda Nabi Musa kepada Bani Israil ingatlah juga oleh kalian ketika Tuhan kalian memaklumkan tanpa bimbingan, jika kalian mensyukuri nikmatku, maka aku tambahkan karuniaku kepada kalian. Jika kalian menentang nikmat dengan cara tidak mensyukuri dan durhaka, maka siksaku sungguh pedih. Allah menjanjikan siksa jika tidak bersyukur seperti dia menjanjikan tambahan jika bersyukur.[24]

"Dan Musa berkata: Jika kalian dan orang-orang yang ada di muka Bumi semuanya mengingkari," Musa bersabda kepada Bani Israil setelah putus asa akan keimanan mereka: sungguh jika kalian dan seluruh makhluk kafir, kalian tidak membawa mudharat sekalipun. "Maka sesungguhnya Allah maha kaya lagi maha terpuji." Allah tidak butuh syukur dari hambanya. Dan dzatnya sendiri berhak dipuji. Dia tetap terpuji, meskipun orang kafir tidak beriman kepada mereka.

Didalam riwayat lain disebutkan bahwa inilah peringatan Tuhan kepada Bani Israil setelah mereka dibebaskan dari penindasan Firaun, kebebasan itu sendiri adalah perkara besar yang wajib mereka syukuri. Dalam bersyukur adalah

---

[23]Shihab, *Tafsir*, 331

[24]Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatu at-Tafasir* (Pustaka Al-Kautsar, Jakarta: 2011), 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hendak terus berusaha guna mengatasi kesulitan. Setelah bebas dari tindasan Firaun, mereka harus membangun. Jangan mengomel atas persedian yang telah kurang, jangan mengelau kalau belum tercapai apa yang dicita. Syukuri yang ada maka pastilah akan ditambah Tuhan. Tetapi kalau hanya mengeluh, , ini kurang, ini belum beres, yang itu lagi belum tercapai seakan-akan pertolongan Tuhan tidak kunjung datang. Maka itu namanya kufur, artinya melupakan nikmat. Tidak mengenal terimaksih. Dan orang demikian akan mendapat siksa pedih dan ngeri. Diantaranya adalah jiwanya yang meremuk karena ditimpak penyakit selalu merasa tidak puas.

Artinya. meskipun dia kelihatan kaya dengan harta yang tidak halal, namun jiwanya akan senantiasa merasa kosong, selalu merasa miskin dan kekurangan karena padanya tidak ada rasa untuk berterimakasih.

Dan tersebut pula dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Dari Anas bin Malik. Bahwa pernah datang kepada Nabi saw. Seorang peminta-minta, lalu diberi oleh Nabi sebutir Kurma. Rupanya pemberian itu tidak diterimanya dengan senang hati. Lalu datang pula seorang lagi. Lalu diberi Nabi sebanyak itu pula. Maka diterimanyalah pemberian kurma itu walaupun hanya sebutir. Seraya berkata: “Sebutir kurma dari nabi sendiri. Subhanallah!” (Tanda syukur) Melihat demikian cara penerimaan orang itu. Bersabdalah Rasulullah kepada jariyah beliau; “Kau pergi kepada Ummi Salmah (Istri Rasulullah) supaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia berikan kepada orang ini 40 dirham". Demikian cara Nabi untuk mendidik umatnya tentang cara berterimakasih.[25]

D. Penafsiran dalam Surat al-Baqarah Ayat 261 :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٢٦١)

Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya dijalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.

Ini merupakan perumpamaan yang diberikan Allah mengenai pelipat gandaan pahala bagi orang yang menafkahkan harta kekayaan dijalannya dengan tujuan untuk mencari keridhaan. Dan bahwasannya kridhaan itu dilipatgandakan. Mulai dari sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat. Said bin Jubair mengatakan: "Yaitu dalam rangka mentaati Allah". Sedangkan Mak-Hul mengatakan: "yang dimaksud adalah menginfakkan harta untuk Jihad, berupa tali kuda, persiapan persenjataan, dan yang lainnya."

Perumpamaan ini lebih mnyentuh jiwa dari pada penyebutan bilangan 700 kali lipat, karena perumpamaan tersebut mengandung isyarat bahwa pahala amal sholeh dikebangkan oleh Allah bagi para pelakunya, sebagaimana tumbuh-tumbuhan, tumbuh suur bagi siapa saja yang menanamnya ditanah yang subur. Dan didalam hadis juga dikatakan pelipatgandaan kebikan sampai 700 kali lipat.

Setiap amal perbuatan anak adam akan dilipat gandakan, satu kebaikan akan diliatgandakan sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat atau bahka lebih, sesuai kehendak Allah. Allah berfiran: "kecuali puasa, karena ia untukku dan aku akan memberikan

[25]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. (Pustaka Panjimas. Jakarta: 1982), 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pahalanya untuknya. Ia meninggalkan makanan dan minuman karen aku. Dan orang yang berpuasa memiliki dua kebahagiaan. Kebahagiaan ketika berbuka, dan kebahagiaan ketika esok akan bertemu dengan rabnyab. Dan bau ulut orang yang beruasa akan terasa lebih wangi disisi Allah dari pada bau minyak kasturi. Puasa itu perisai, puasa itu perisai." (HR. Imam Muslim)

E. Penafsiran Ayat 10 Surat an-Nisa' :

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا (10)

"Barang siapa yang berhijrah dijalan Allah, senantiasi ia mendapati di muka Bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barang siapa yang keluar dari ruahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan rasulnya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai pada tempat yang dituju) maka sungguh telah tetap pahalanya disisi Allah dan adalah Allah maha pengampun lagi maha penyayang."

F. Penafsiran Ayat 72 dalam Surat an-Nahl :

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ (72)

"Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenismu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik."

Maksud makna dari ungkapan ayat diatas adalah menikah, maka dengan cara menikah inilah Allah memberikan jatah rezeki kepada hamba yang telah dikehendakinya. Apabila seorang hamba telah memikul beban dan tanggung jawab maka Allah tidak akan menyia-nyiakan hamba tersebut selagi masih dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan yang benar. Oleh karena itu dengan lantaran jalur menikah Allah akan meberikan karunia rezeki pada hamba tersebut melalui istri dan anak-anaknya.

Adapaun dari maksud ayat diatas mengenai *"warazaqakum minatthoyyibati"* adalah dan memberimu rezeki yang baik, dalam artian memberikan rezeki berupa makanan & minimum. Dengan itu maka dicukupilah segala kebutuhannya oleh Allah.[26]

G. Penafsiran Ayat 132 dalam Surat Toha :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى (١٣٢)

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang member rezeki kepadamu dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa

Shalat menurut bahasa berarti do'a, sedangkan secara hakikat berarti berharap hati (jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut kepadanya serta menumbuhkan didalam jiwa raga keagungan, kebesarannya, dan kesempurnaan kekuasaannya.[27] Seperti Allah menegaskan dalam firmannya pada al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat 56 – 58:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦) مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعِمُونِ
(٥٧) إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ (٥٨)

[26] Hal 646
[27] Fadlun, *Agar rezeki*, 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepadaku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberiku makan. Sesungguhnya Allah dialah maha pemberi rezeki. Yang memiliki kekuatan lagi sangat kokoh.[28]

Melalui shalat kita dibimbing oleh malaikat rizki untuk menempuh jalan menjadi kaya. Dan Allah mengajarkan kita agar menjadi kaya dan menghargai waktu. Selain shalat lima waktu, adapun shalat sunnah yang dapat menyebabkan rezeki itu dimudahkan oleh Allah diantaranya seperti shalat sunnah dhuha.

Orang yang mengerjakan shalat sunnah dhuha sebanyak empat rakaat akan diberikannya rezeki yang sagat cukup untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari oleh Allah.

Melalui shalat sunnah dhuha, setiap haba akan dituntun menuju jalan menjadi kaya. Karena shalat dhuha sangat berpengaruh bagi kemurahan rezeki dan rahmat dari Allah. Orang yang mengerjakan shalat dhuha, tentu tidak pernah mninggalkan shalat fardhu. Karena apabila seseorang mengerjakan shalat sunnah dhuha, tetapi meniggalkan shalat wajib tentu shalat sunnah dhuhanya pasti akan sia-sia. Disamping itu kita harus dapat menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah. Karena dengan menjahui larangannya dan mematuhi segala perintahnya, maka akan menjadi hamba yang bertakwa. Dan bagi orang yang bertakwa kepada Allah, maka Allah senantiasa akan mengasihinya dengan memberikan rezeki yang lancer

[28]QS. Adz-Dzariyat 51 : 56 - 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Penafsiran Ayat 39 dalam Surat Saba' :

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (39)

Katakanlah, sungguh Tuhanku melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang dia kehendaki diantara hamba-hambanya. Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan dialah pemberi rezeki yang terbaik.

Adapun maksud penjelasan ayat diatas adalah Allah yag menjadi pemilik rezeki dan pemberi rezeki kepada hambanya telah menganjurkan sedekah. Artinya rezeki atau harta yang telah dititipkan kepada kita itu sebagiannya hendaknya disedekahkan. Perintah ini datang dari pemilik rezeki. Sedangkan posisi kita adalah sebagai pembawa amanah. Aka seharusnya kita melakukan perintah itu karena kita bukanlah pemilik kekayaan. Apalagi kita Allah menjanjikan jikalau kita suka bersedekah maka kekayaan kita aka dilipat gandakan olehnya.[29]

[29] *Ibiid..116*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id